

## **PENGARUH STRUKTUR MODAL, ALOKASI PAJAK, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP *EARNING RESPONSE COEFFICIENT* (ERC)**

*Dea Rayi Anggita, Wahyu Nurul Hidayati*

dearayi97@gmail.com, dosen01104@unpam.ac.id

**Program Studi Sarjana Akuntansi Universitas Pamulang**

### ***Abstract***

*The purpose of this study was to determine the effect of capital structure, tax allocation, and company size on the Earning Response Coefficient (ERC) either partially or simultaneously. The population in this study are companies in the trade, service and investment sector in the large trade sub-sector listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) for the 2015-2019 period. The research sample was determined by purposive sampling method and obtained 25 companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) for the period 2015-2019, so that the total sample amounted to 125 samples. Data processing was performed using multiple linear regression method with the help of Statistical Product and Service Solution (SPSS) version 22. The results of this research showed that partially the capital structure variable had no significant effect on the earning response coefficient (ERC), the tax allocation variable had no significant effect on the earning response coefficient (ERC) and the firm size variable has a significant effect on the earning response coefficient (ERC). While the results of the research simultaneously show that the capital structure, tax allocation and company size together have a significant effect on the earning response coefficient (ERC).*

***Keyword : Capital Structure, Tax Allocation, Company Size and Earning Response Coefficient (ERC)***

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Struktur Modal, Alokasi Pajak, Dan Ukuran Perusahaan terhadap *Earning Response Coefficient* (ERC) baik secara parsial maupun secara simultan. Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan sektor perdagangan, jasa dan investasi sub sektor perdagangan besar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019. Sampel

penelitian ini ditentukan dengan metode *purposive sampling* dan diperoleh 25 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019, sehingga total sampel berjumlah 125 sampel. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan metode regresi linier berganda dengan bantuan *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 22. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel Struktur Modal tidak berpengaruh signifikan terhadap *earning response coefficient* (ERC), variabel Alokasi Pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap *earning response coefficient* (ERC) dan variabel ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *earning response coefficient* (ERC). Sedangkan hasil penelitian secara simultan menunjukkan bahwa Struktur Modal, Alokasi Pajak dan Ukuran Perusahaan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *earning response coefficient* (ERC).

**Kata Kunci : Struktur Modal, Alokasi Pajak, Ukuran Perusahaan dan Earning Response Coefficient (ERC)**

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang Penelitian

Struktur modal adalah pembiayaan permanen yang terdiri dari utang jangka panjang, saham preferen, dan modal pemegang saham (Ananda, 2016). *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah rasio yang digunakan untuk menghitung nilai utang dengan ekuitas. Rasio ini juga berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Oleh karena itu, semakin rendah DER akan semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya. Semakin besar proporsi hutang yang digunakan untuk struktur modal suatu perusahaan, maka akan semakin besar pula jumlah kewajibannya (Kasmir, 2015:157). Rasio DER disebut juga rasio *leverage*. Untuk keamanan pihak luar rasio terbaik jika jumlah modal lebih besar dari jumlah utang atau minimal sama. Namun bagi pemegang saham atau manajemen rasio *leverage* ini sebaiknya besar (Sofyan, 2018:303)

Sebuah usaha modal menjadi hal penting yang harus diperhatikan untuk membangun dan mengembangkan usaha. Selain itu, perencanaan keuangan yang matang juga perlu diperhatikan dengan membuat laporan keuangan yang sangat berguna untuk memonitor masuk dan keluarnya keuangan perusahaan.

Struktur modal memiliki efek langsung terhadap posisi keuangan perusahaan terutama dengan adanya utang yang sangat besar yang mana akan menjadi beban bagi perusahaan. Struktur modal dikatakan efektif jika mampu menciptakan perusahaan dengan keuangan yang kuat dan stabil. Perusahaan yang memiliki hutang yang besar cenderung akan menurunkan harga sahamnya sehingga perusahaan mengharapkan pembiayaan yang diperoleh dari investor dapat menutupi risiko hutang yang besar.

Di Indonesia, PSAK No. 46 ditetapkan oleh IAI dan mengatur tentang akuntansi pajak penghasilan (PPh) untuk meningkatkan kualitas pelaporan keuangan yang berkaitan dengan PPh. Informasi laba

perusahaan yang dipublikasikan harus menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya agar tidak menyesatkan pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan. Laba akuntansi yang berkualitas adalah laba akuntansi yang memiliki sedikit atau tidak mengandung persepsian (*perceived noise*) didalamnya dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya (Yoga dan Tresno, 2014). Oleh karena itu, investor kurang memberikan respon terhadap perusahaan yang melaporkan penghasilan (beban) pajak tangguhan di dalam laporan laba-rugi. Hal ini tercermin dari rendahnya koefisien respon laba yang mengindikasikan bahwa rendahnya koefisien respon laba (Dwinda, 2014).

Pelaporan beban pajak penghasilan yang mencakup pajak kini dan pajak tangguhan menghasilkan laba akuntansi yang lebih informatif dan dapat mencerminkan kinerja perusahaan yang sebenarnya. Akuntansi pajak penghasilan tanpa alokasi antar periode mengakibatkan laba akuntansi (laba bersih setelah pajak dalam laporan keuangan komersil) tidak mencerminkan laba yang sebenarnya. Hal ini dikarenakan PPH yang dilaporkan berbeda dari basis laba sebelum pajak tidak sebanding dengan basis laba sebelum pajak sehingga nilai aktiva dan kewajiban pada neraca dinyatakan terlalu rendah dan tidak melaporkan konsekuensi pajak di masa mendatang karena perbedaan temporer akuntansi dan aturan pajak dalam pengakuan pendapatan dan biaya.

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan ukuran pendapatan, total aset, dan total modal. Semakin besar ukuran pendapatan, total aset, dan total modal akan mencerminkan keadaan perusahaan yang semakin kuat (Noviana, 2020). Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai equity, nilai penjualan atau nilai aktiva.. Besarnya ukuran perusahaan tersebut juga akan mempengaruhi kinerja manajemen. Ukuran perusahaan merupakan suatu ukuran atau besarnya suatu asset yang dimiliki oleh perusahaan yang dibagi menjadi tiga kategori yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah, dan perusahaan kecil (Hera, 2019).

Perusahaan yang lebih besar mempunyai kelebihan sumber dana yang diperoleh untuk membiayai investasinya dalam memperoleh laba. Ukuran perusahaan mewakili karakteristik keuangan perusahaan. Ukuran perusahaan menunjukkan jumlah pengalaman dan kemampuan tumbuhnya suatu perusahaan yang mengindikasikan kemampuan dan tingkat risiko dalam mengelola investasi yang diberikan para Stockholder.

Laba (*Earnings*) perusahaan dapat mempertahankan hidupnya dan melakukan berbagai pengembangan demi kemajuan usahanya, selain itu laba juga sering digunakan sebagai dasar untuk pembuatan keputusan berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Oleh karena itu, kualitas laba menjadi pusat perhatian bagi Investor, Kreditor, Pembuat

Kebijakan Akuntansi, dan Pemerintah (dalam hal ini adalah Direktorat Jendral Pajak). Laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba (*Sustainable Earnings*) di masa depan, yang ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kasnya (Hidayati, 2020).

Koefisien Respon Laba didefinisikan sebagai efek setiap dolar *unexpected earnings* terhadap return saham, dan biasanya diukur dengan slopa koefisien dalam regresi abnormal returns saham dan *unexpected earning* (Rahmat, 2016). *Earnings response coefficient* (ERC) digunakan untuk mengukur tingkat abnormal return pada suatu sekuritas dalam menanggapi komponen laba tak terduga atau laba kejutan (*unexpected earnings*) yang dilaporkan oleh perusahaan yang menerbitkan sekuritas yang bersangkutan. *Earnings Response Coefficient* merupakan koefisien yang diperoleh dari regresi antara harga saham dan laba akuntansi yang diproksikan oleh *Cumulative Abnormal Return* (CAR) dan *Unexpected Earning* (UE) (Rini, 2019). Laba memiliki manfaat untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi laba yang representatif jangka panjang, memprediksi laba dimasa yang akan datang dan menaksir resiko dalam investasi atau kredit (*Statement of Financial Accounting Concept*, SFAC No.1).

*Earnings Response Coefficient* digunakan untuk mengukur kualitas laba yang baik serta sebagai bentuk pengukuran kandungan informasi dalam laba. Informasi laba memiliki pengaruh yang sangat signifikan

terhadap keputusan investor. Laba yang dipublikasikan dapat memberikan respon yang bervariasi, yang menunjukkan adanya reaksi pasar terhadap informasi laba, atau dapat dikatakan bahwa laba yang dilaporkan memiliki reaksi pasar (*earnings response*). Kuatnya respon pasar menandakan tingginya *earnings response coefficient* (ERC) yang dapat di artikan bahwa informasi laba yang di laporkan ke publik memiliki kualitas yang baik tinggi atau rendahnya respon pasar dapat tercermin melalui tinggi atau rendahnya nilai ERC. Semakin besar respon positif yang diterima perusahaan akan mampu meningkatkan nilai ERC namun, apabila respon yang didapat cenderung negatif maka akan menurunkan nilai ERC.

Fenomena yang terjadi pada PT Toshiba. Dalam hal ini PT Toshiba dilakukan investigasi atas skandal akuntansi internal dan harus merevisi perhitungan laba dalam 3 tahun terakhir. Setelah diinvestigasi secara menyeluruh, diketahuilah bahwa Toshiba telah kesulitan mencapai target keuntungan bisnis sejak tahun 2008 di mana pada saat tengah terjadi krisis global. Krisis tersebut juga melanda usaha Toshiba hingga akhirnya Toshiba melakukan suatu kebohongan melalui *accounting fraud* senilai 1,22 milyar dolar Amerika. Tindakan ini dilakukan dengan berbagai upaya sehingga menghasilkan laba yang tidak sesuai dengan realita. Nama Toshiba kemudian dikeluarkan dari indeks saham dan mengalami penurunan penjualan yang signifikan. Pada akhir tahun 2015, Toshiba telah merugi sebesar 8

milyar dolar Amerika.

Terbongkarnya kasus ini diawali saat audit pihak ketiga melakukan investigasi internal terhadap keuangan perusahaan. Berdasarkan informasi tersebut diketahui bahwa manajemen perusahaan menetapkan target laba yang tidak realistis sehingga saat target tersebut tidak tercapai, pemimpin divisi terpaksa harus berbohong dengan memanipulasi data laporan keuangan. Sejumlah grup investor, dan kebanyakan investor asing memperkarakan Toshiba Corp di pengadilan Tokyo. Mereka mencari kompensasi sebesar 16,7 miliar yen atau setara 162,3 juta dollar AS akibat kerugian yang mereka derita. Saham Toshiba turun sekitar 20% sejak awal April ketika isu akuntansi ini terungkap. Nilai pasar perusahaan ini hilang sekitar ¥ 1,67 triliun (setara dengan Rp 174 triliun).

Berdasarkan fenomena tersebut, dapat dilihat bagaimana respon pasar terhadap kualitas laba yang dipublikasikan oleh perusahaan. Pada dasarnya setiap investor memiliki kepercayaan dan ekspektasi yang berbeda, hal ini dapat terlihat dari cara investor menginterpretasikan informasi laba. Ketika laba yang dipublikasikan informatif, berkualitas dan sesuai dengan keadaan sebenarnya maka akan meningkatkan respon pasar. Sebaliknya, ketika laba yang dipublikasikan tidak informatif dan tidak menunjukkan keadaan sebenarnya maka akan mengurangi respon pasar terhadap laba yang dipublikasikan. Dalam fenomena ini dapat dilihat dengan turunnya nilai saham ketika isu kecurangan

terungkap. Oleh sebab itu, hal ini menarik minat peneliti untuk melakukan penelitian terkait faktor-faktor yang dapat memengaruhi respon pasar terhadap laba atau disebut dengan variabel *Earning Response Coefficient* (ERC).

Hubungan antara struktur modal dan ERC adalah apabila perusahaan yang mengeluarkan biaya terlalu besar dari target *capital structure* sehingga perusahaan dituntut untuk menutupi dengan menggunakan biaya pinjaman serta tidak di dukung dengan kinerja yang baik akan terjadi pembekakan hutang sehingga mempengaruhi laba dari perusahaan yang mengakibatkan buruknya respon pasar ketika perusahaan tersebut menjual sahamnya. Alokasi pajak antar periode mencerminkan kinerja perusahaan yang sebenarnya. Timbulnya beban (penghasilan) pajak tangguhan mencerminkan laba perusahaan yang sebenarnya sebagai akibat dilaporkannya konsekuensi pajak dimasa mendatang atas perbedaan temporer pengakuan pendapatan dan beban. Semakin informatif laba akuntansi dalam membuat keputusan ekonomi, maka semakin tinggi respon investor yang ditunjukkan dengan besarnya perubahan harga saham di sekitar tanggal publikasi laba. Ukuran perusahaan mencerminkan karakteristik keuangan perusahaan. Pada umumnya perusahaan besar lebih dikenal masyarakat sehingga cenderung mempunyai *reporting responsibility* yang lebih tinggi dan mengindikasikan bahwa pada perusahaan besar *Earnings Response Coefficients* akan meningkat pula.



Tetapi dalam beberapa penelitian seperti (Paramita, 2012; Fitri, 2013; Prastowo, 2017) menyatakan bahwa *Firm Size* (ukuran perusahaan) tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap ERC.

#### Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka penelitian rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah struktur modal berpengaruh terhadap *Earning Response Coefficient* (ERC)?
2. Apakah alokasi pajak berpengaruh terhadap *Earning Response Coefficient* (ERC)?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *Earning Response Coefficient* (ERC)?
4. Apakah struktur modal, alokasi pajak, dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap *Earning Response Coefficient* (ERC)?

#### Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan membuktikan secara empiris pengaruh struktur modal terhadap *Earning Response Coefficient* (ERC).
2. Untuk mengetahui dan membuktikan secara empiris pengaruh alokasi pajak terhadap *Earning Response Coefficient* (ERC).
3. Untuk mengetahui dan membuktikan secara empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap *Earning Response Coefficient* (ERC).

4. Untuk mengetahui dan membuktikan secara empiris pengaruh struktur modal, alokasi pajak, dan ukuran perusahaan secara simultan terhadap *Earning Response Coefficient* (ERC).

#### Manfaat Penelitian

1. Bagi Perusahaan  
Hasil penelitian ini bermanfaat untuk membantu perusahaan memberikan masukan tentang seberapa besar tingkat ERC dipengaruhi oleh struktur modal, alokasi pajak dan ukuran perusahaannya. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan dalam pengambilan keputusan terkait bagaimana meningkatkan respon pasar atas laba yang dipublikasikan.
2. Bagi Pembaca  
Hasil penelitian ini bermanfaat untuk dijadikan sebagai referensi yang dapat memberikan informasi teoritis dan empiris pada pihak-pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai penelitian lanjutan pada bidang yang sama.
3. Bagi Penulis  
Hasil penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan penulis sehingga dapat memperluas wawasan penulis khususnya terkait dengan pengaruh struktur modal, alokasi pajak dan ukuran perusahaan terhadap *Earning Response Coefficient* (ERC).

#### TINJAUAN PUSTAKA

##### Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan teori keagenan. Masalah keagenan timbul karena adanya konflik kepentingan antara dua pihak yaitu antara prinsipal dan agen. Teori agensi adalah teori yang menyatakan adanya hubungan antara pihak yang memberi wewenang (prinsipal) dan pihak yang menerima wewenang (agen). Teori keagenan merupakan basis teori yang mendasari praktik bisnis perusahaan yang dipakai selama ini. Prinsip utama teori ini menyatakan adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang yaitu investor dengan pihak yang menerima wewenang (agens) yaitu manajer (Rohmana, 2017).

Teori keagenan dalam hubungannya dengan *Earning Response Coefficient* (ERC) yakni pasar atau calon investor mengharapkan laporan laba yang berkualitas sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi, sehingga manajemen perusahaan melakukan cara dengan mencari faktor-faktor yang memengaruhi respon pasar yang ditunjukkan dengan perubahan harga sekuritas ketika pengumuman laba. Reaksi pasar terjadi karena adanya kandungan informasi dari suatu peristiwa yang dapat dilihat dengan adanya perubahan harga saham dan return saham. Kuatnya reaksi pasar terhadap informasi yang terkandung dalam laba dapat dilihat pada tingginya *earnings response coefficient* (ERC) yang menunjukkan laba yang dilaporkan berkualitas.

ERC adalah salah satu proksi yang digunakan untuk mengukur kualitas laba (Delvina, 2019).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Objek yang diambil oleh oebeliti pada penelitian ini adalah perusahaan sektor perdagangan, jasa dan investasi sub sektor perdagangan besar yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2019. Data yang diambil untuk diteliti yaitu laporan keuangan tahunan dari tahun 2015-2019 yang peneliti peroleh melalui website [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan [www.idnfinancials.com](http://www.idnfinancials.com)

Selain itu, peneliti juga mengambil data harga saham perusahaan dari tahun 2015-2019 yang peneliti peroleh melalui website [www.finance.yahoo.com](http://www.finance.yahoo.com)

## Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan pada perusahaan perdagangan, jasa dan investasi subsektor perdagangan besar yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019 yang beralamat di Jl. Jend. Sudirman No.Kav. 52 - 53, RT.5/RW.3, Senayan, Kec. Kby. Baru, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12190 (021 5150515) Penelitian dilakukan melalui situs BEI, yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Selain itu, peneliti juga mengakses Yahoo Finance untuk mengunduh laporan harga saham perusahaan melalui situs [www.finance.yahoo.com](http://www.finance.yahoo.com).

### Operasional Variabel Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan dua macam variabel yakni variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen yang digunakan adalah *Earning Response Coefficient* (Y). sedangkan untuk variabel independen menggunakan 3 variabel yakni Struktur Modal ( $X_1$ ), Alokasi Pajak ( $X_2$ ) dan Ukuran Perusahaan ( $X_3$ ).

#### 1. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2017:39).

Variabel dependen yang digunakan oleh penulis yaitu tentang *Earning Response Coefficient* (ERC). ERC diukur dengan regresi antara *cumulative abnormal return* dan *unexpected earnings*. Perhitungan ERC dilakukan dengan beberapa tahap menurut (Delvina, 2019) :

- 1) Menghitung *return* harian saham perusahaan dan indeks pasar.

$$R_{it} = \frac{P_{it} - P_{it-1}}{P_{it-1}}$$

$$R_{mt} = \frac{IHS G_t - IHS G_{t-1}}{IHS G_{t-1}}$$

Keterangan :

$R_{it}$  = *Return* harian saham perusahaan i pada hari ke t

$P_{it}$  = Harga saham perusahaan i pada hari ke t

$P_{it-1}$  = Harga saham perusahaan i pada hari ke t-1

$R_{mt}$  = *Return* indeks pasar pada hari ke t

$IHS G_t$  = Indeks Harga Saham Gabungan pada hari ke t

$IHS G_{t-1}$  = Indeks Harga Saham Gabungan pada hari ke t-1

- 2) Menghitung *Abnormal Return* (AR) dengan rumus :

$$AR_{it} = R_{it} - R_{mt}$$

Keterangan :

$AR_{it}$  = *Abnormal Return* untuk perusahaan i pada hari ke t

- 3) Menghitung *Cumulative Abnormal Return* (CAR)

$$CAR_{i(t-3,t+3)} = \sum_{t-3}^{t+3} AR_{it}$$

Keterangan :

$CAR_{i(t-3,t+3)}$  = *Cummulative Abnormal Return* perusahaan i pada hari ke t-3 hingga t+3

- 4) Menghitung *Unexpected Earnings* (UE) dengan rumus :

$$UE_{it} = \frac{(EAT_{it} - EAT_{it-1})}{EAT_{it-1}}$$

Keterangan :

$UE_{it}$  = *Unexpected Earning* perusahaan i pada periode t

$EAT_{it}$  = Laba setelah pajak perusahaan i pada periode t

$EAT_{it-1}$  = Laba setelah pajak perusahaan i pada periode t-1

- 5) Menghitung ERC dengan rumus :

$$CAR_{i(t-3,t+3)} = \alpha + \beta UE_{it} + \varepsilon$$



Keterangan :

$\alpha$  = Konstanta

$\beta$  = Nilai ERC

$\varepsilon$  = Error

Tingginya nilai *Earnings Response Coefficient*

(ERC) menentukan kuatnya respon pasar terhadap informasi laba yang diumumkan perusahaan. Sebaliknya, lemahnya respon pasar terhadap informasi laba yang diumumkan perusahaan dilihat dari rendahnya nilai *Earnings Response Coefficient*, hal tersebut membuktikan bahwa kurangnya kualitasnya laba yang diumumkan perusahaan (Adelia, 2020).

## 2. Variable Independen (X)

Variabel independen sering disebut sebagai variabel *stimulus*, *prediktor*, *antecedent*. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas adalah variabel yang memengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat) (Sugiyono, 2017:39). Variabel independen yang digunakan oleh penulis terkait hal-hal yang menjadi penyebab dari variabel dependen. Hal-hal tersebut yakni berupa bagaimana pengaruh dari struktur modal ( $X_1$ ), alokasi pajak ( $X_2$ ) dan ukuran perusahaan ( $X_3$ ) sebagai akibat kepada variabel dependen.

### Struktur Modal

Struktur modal dalam penelitian ini diproksikan dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). Menurut Sofyan (2018:303) Deb to Equity Ratio (DER) dapat dihitung dengan menggunakan cara sebagai

berikut :

$$DER = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$$

### Alokasi Pajak

Alokasi pajak antar periode diukur dengan melihat besaran penghasilan dan beban pajak tangguhan yang dilaporkan dalam laba rugi, kemudian membaginya dengan jumlah laba akuntansi sebelum pajak, skala data yang digunakan dengan rasio. Sehingga alokasi pajak menurut (Dwinda, 2014) dapat dihitung dengan rumus :

$$ALPA_{it} = \frac{BPT_{it} \text{ atau } PPT_{it}}{LSP_{it}}$$

Keterangan :

ALPA<sub>it</sub> = Alokasi Pajak Antar Periode perusahaan i pada periode t

BPT<sub>it</sub> = Beban Pajak Tangguhan perusahaan i pada periode t

PPT<sub>it</sub> = Penghasilan Pajak Tangguhan perusahaan i pada periode t

LSP<sub>it</sub> = Laba Sebelum Pajak perusahaan i pada periode t

### Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan (size) adalah variabel yang diproksikan dengan total aset perusahaan. Untuk perhitungannya menggunakan logaritma natural dari total aset perusahaan, agar tidak terjadi

ketimpangan nilai yang terlalu besar dengan variabel lainnya yang bisa mengakibatkan kebiasaan nilainya, sehingga menurut (Agung, 2017) secara matematis dihitung dengan rumus :

$$Size = Ln (\text{Total Asset})$$

### Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan sektor perdagangan, jasa dan investasi sub sektor perdagangan besar yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2019. Sehingga populasi pada penelitian ini sebanyak 47 perusahaan. Penentuan sampel pada penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *nonprobability sampling* yakni teknik *purposive sampling*, yaitu metode pemilihan sampel berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu.

Adapun kriteria yang akan digunakan adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan sektor perdagangan, jasa dan investasi sub sektor perdagangan besar yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2019.
2. Perusahaan tersebut menerbitkan laporan tahunan di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara berturut-turut selama tahun pengamatan pada tahun 2015 hingga 2019.
3. Memiliki data-data yang lengkap terkait penelitian.

### Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi dari perusahaan

sektor perdagangan, jasa dan investasi subsektor perdagangan besar yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI).

### Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini metode analisis data menggunakan metode analisis data kuantitatif dengan menggunakan program SPSS 22 (*Statistical Product and Services Solutions 22*) sebagai alat yang digunakan untuk menguji data tersebut. Berikut beberapa metode analisis data yang digunakan dalam pengujian :

### Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan statistika data berupa *mean*, sum, standar deviasi, varians, range, dll (Erlita, 2019). Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (kemencengan distribusi) (Ghozali, 2016:19).

### Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linear berganda yang berbasis *ordinary least square* (OLS).

### Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual berdistribusi normal atau tidak. Untuk mendeteksi apakah model yang peneliti gunakan memiliki distribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan analisis statistik. Analisis grafik

menggunakan dua metode yaitu grafik histogram dan *Normal P-P Plot*, sedangkan untuk analisis statistik menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov* (KS) (Ghozali, 2016:154). Kriteria pengambilan keputusan dengan uji statistik *Kolmogorov Smirnov* yaitu :

- 1) Jika signifikansi  $> 0,05$ , maka  $H_0$  diterima artinya data berdistribusi normal.
- 2) Jika signifikansi  $< 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak artinya data tidak berdistribusi normal.

Kriteria pengujian dengan analisis grafik (*Normal Probability*), yaitu :

- 1) Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah diagonal, maka  $H_0$  diterima artinya data berdistribusi normal.
- 2) Jika data menyebar jauh dari garis diagonal,  $H_0$  ditolak artinya data tidak berdistribusi normal.

Kriteria pengujian dengan analisis grafik (Histogram), yaitu :

- 1) Jika grafik histogram berbentuk simetris (tidak condong ke kanan atau ke kiri), maka  $H_0$  diterima artinya data berdistribusi normal.
- 2) Jika grafik histogram tidak berbentuk simetris (condong ke kanan atau ke kiri),  $H_0$  ditolak artinya data tidak berdistribusi normal.

### Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ada korelasi antar variabel independen yaitu struktur modal, alokasi pajak, dan ukuran perusahaan. Dalam model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel dengan

syarat penelitian sebagai berikut : (V. Wiratna Sujarweni, 2014).

- 1) Setiap variabel independen memiliki nilai Tolerance lebih dari 0,1
- 2) Setiap variabel independen memiliki nilai VIF kurang dari 10

### Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi menjadi ketidaksamaan varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain yang tetap, maka disebut dengan heterokedastisitas. Jika titik-titik menyebar di atas atau dibawah angka 0 maka pada sumbu Y tanpa membentuk pola menurun, maka tidak terjadi heterokedastisitas. Uji heterokedastisitas menggunakan dua metode yakni uji *scatterplot* dan uji *glejser* (Ghozali, 2016:134). Kriteria pengambilan keputusan dengan uji *scatterplot* yaitu :

- 1) Jika titik-titik data tersebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu di atas dan di bawah atau di sekitar angka 0, maka tidak terjadi masalah heterokedastisitas.
- 2) Jika titik-titik data tidak tersebar secara acak, berkumpul dan membentuk pola tertentu di atas dan di bawah atau di sekitar angka 0, maka terjadi masalah heterokedastisitas.

Kriteria pengambilan keputusan dengan uji *glejser* yaitu :

- 1) Jika setiap variabel independen memiliki nilai signifikansi  $> 0,05$ , maka tidak terjadi masalah heterokedastisitas.
- 2) Jika setiap variabel independen

memiliki nilai signifikansi < 0,05, maka terjadi masalah heterokedastisitas.

### Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi adalah keadaan dimana pada model regresi ada korelasi antara residual pada periode t dengan residual pada periode sebelumnya (t-1) (Erlita, 2019). Model regresi yang baik adalah tidak terdapat masalah autokorelasi. Metode pengujian dapat menggunakan uji Durbin-Watson (DW test). Pengambilan keputusan uji Durbin-Watson adalah sebagai berikut :

- 1) Jika  $DU < DW < 4-DU$  maka  $H_0$  diterima, artinya tidak terjadi autokorelasi.
- 2) Jika  $DW < DL$  atau  $DW > 4-DL$  maka  $H_0$  ditolak, artinya terjadi autokorelasi.
- 3) Jika  $DL < DW < DU$  atau  $4-DU < DW < 4-DL$ , artinya tidak ada kepastian atau kesimpulan yang pasti.

### 1. Analisis Persamaan Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linear digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antar variabel yang diteliti. Persamaan regresi linier ganda adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta X_1 + \beta X_2 + \beta X_3 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = Variabel terikat (ERC)

A = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$  = Koefisien regresi variabel bebas

$X_1$  = Variabel bebas pertama (Struktur modal)

$X_2$  = Variabel bebas kedua (Alokasi pajak)

$X_3$  = Variabel bebas ketiga (Ukuran perusahaan)

$\varepsilon$  = Standar error

### 2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk menguji kebenaran suatu pernyataan secara statistik dan menarik kesimpulan apakah menerima atau menolak pernyataan tersebut. Uji hipotesis menggunakan dua metode yakni Uji t (parsial) dan Uji F (simultan) (Ghozali, 2016:95).

### Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)

Uji *statistic* t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh penjelas atau variabel independen dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2016:98). Menguji pengaruh masing-masing pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen dengan taraf signifikan sebesar 5% dan derajat kebebasan (df) = n-3.

Kriteria pengambilan keputusannya, yaitu:

- 1) Jika t hitung > t tabel maka variabel berpengaruh dan jika nilai signifikan < 0,05 maka variabel signifikan, jadi  $H_0$  ditolak artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.
- 2) Jika t hitung < t tabel maka variabel tidak berpengaruh dan

jika nilai signifikan  $> 0,05$  maka variabel tidak signifikan, jadi  $H_0$  diterima artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.

### Uji Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji F)

Uji F atau uji koefisien regresi secara simultan, yaitu untuk mengetahui pengaruh signifikan variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen.

Kriteria pengambilan keputusan untuk uji F yaitu :

- 1) Jika nilai signifikan  $< 0,05$  maka variabel berpengaruh signifikan, jadi  $H_0$  ditolak artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen.
- 2) Jika nilai signifikan  $> 0,05$  maka variabel tidak berpengaruh signifikan, jadi  $H_0$  diterima artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen.

### 3. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah hanya berkisar antara 0 sampai 1 ( $0 < R < 1$ ) yang dijelaskan dalam ukuran persentase. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel

dependen (Ghozali, 2016:95).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Struktur modal tidak berpengaruh terhadap *Earning Response Coefficient* (ERC)

Hasil analisis data untuk variabel struktur modal diperoleh bahwa  $t$  hitung sebesar  $-1,424$  jika dibandingkan dengan  $t$  tabel pada tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$  dengan  $df$  ( $n-k-1$ ) atau  $46-3-1 = 42$ , ( $0,05$ ) ( $42$ ) yaitu sebesar sebesar  $2,01808$  maka dapat diketahui bahwa  $t$  hitung  $< t$  tabel ( $-1,424 < 2,01808$ ) dan nilai signifikan sebesar  $0,162$  menunjukkan nilai yang lebih besar dari nilai pada tingkat signifikansi yang telah ditentukan yaitu sebesar  $0,05$  ( $0,162 > 0,05$  hasil tersebut menunjukkan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap *Earning Response Coefficient* (ERC). Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Wahidawati (2020), Wahyuni dan Damayanti (2020), Ramadanti dan Rahayu (2019) yang menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh terhadap *Earning Response Coefficient* (ERC). Namun ada penelitian lain yang mendukung hasil penelitian ini, yakni penelitian yang dilakukan oleh Ramadhanti (2019), Dewi dan Rahayu (2018), Solehah (2016), Arif (2016) yang menyatakan bahwa struktur modal tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Earning Response Coefficient* (ERC). Artinya sebagian besar laba perusahaan yang diteliti mempunyai laba yang berfluktuasi namun memiliki nilai *Earnings Response Coefficient* (ERC) yang tinggi juga,



laba perusahaan yang berfluktuasi tidak mempengaruhi investor untuk berinvestasi. Rasio hutang tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham karena investor tidak terlalu mempertimbangkan rasio hutang. Dalam keputusan investasinya, investor lebih melihat pada informasi rasional yang terkait dengan aspek fundamental perusahaan seperti profitabilitas dan laba yang akan tercermin dari harga saham (Solehah, 2016).

## **2. Alokasi Pajak tidak berpengaruh terhadap *Earning Response Coefficient* (ERC)**

Hasil analisis data untuk variabel alokasi pajak diperoleh bahwa  $t$  hitung sebesar 1,615 jika dibandingkan dengan  $t$  tabel pada tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$  dengan  $df$  ( $n-k-1$ ) atau  $46-3-1 = 42$ , (0,05) (42) yaitu sebesar sebesar 2,01808 maka dapat diketahui bahwa  $t$  hitung  $< t$  tabel ( $1,615 < 2,01808$ ) dan nilai signifikan sebesar 0,114 menunjukkan nilai yang lebih besar dari nilai pada tingkat signifikansi yang telah ditentukan yaitu sebesar 0,05 ( $0,114 > 0,05$ ) hasil tersebut menunjukkan bahwa alokasi pajak tidak berpengaruh terhadap *Earning Response Coefficient* (ERC). Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Hapsari (2014) yang menyatakan bahwa alokasi pajak berpengaruh terhadap *Earning Response Coefficient* (ERC). Ada beberapa hal yang dapat diduga menjadi alasan mengapa pelaporan penghasilan (beban) pajak tangguhan berpengaruh tidak berpengaruh karena investor menyadari bahwa

penghasilan (beban) pajak tangguhan yang dilaporkan dalam laba rugi merupakan hasil dari akuntansi akrual dan komponen yang bersifat transitori. Investor belum sepenuhnya menginterpretasikan dengan baik tentang substansi penghasilan (beban) pajak tangguhan yang dilaporkan dalam laporan laba-rugi. Oleh karena itu, investor menjadi kurang memberikan respon terhadap perusahaan yang melaporkan penghasilan (beban) pajak tangguhan didalam laporan laba-rugi. Hal ini tercermin dari rendahnya koefisien respon laba yang mengindikasikan bahwa rendahnya kualitas laba.

## **3. Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Earning Response Coefficient* (ERC)**

Hasil analisis data untuk variabel alokasi pajak diperoleh bahwa  $t$  hitung sebesar 3,215 jika dibandingkan dengan  $t$  tabel pada tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$  dengan  $df$  ( $n-k-1$ ) atau  $46-3-1 = 42$ , (0,05) (42) yaitu sebesar sebesar 2,01808 maka dapat diketahui bahwa  $t$  hitung  $> t$  tabel ( $3,215 > 2,01808$ ) dan nilai signifikan sebesar 0,003 menunjukkan nilai yang lebih kecil dari nilai pada tingkat signifikansi yang telah ditentukan yaitu sebesar 0,05 ( $0,003 < 0,05$ ) hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *Earning Response Coefficient* (ERC). Hasil penelitian ini mendukung penelitian Rohmana (2017), Dewi dan Rahayu (2018), Dewi dan Putra (2017), Vivaldi, Khairunnisa dan Mahardika (2017), Silfia (2017) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan



berpengaruh signifikan terhadap *Earning Response Coefficient* (ERC). Semakin luasnya informasi yang diberikan perusahaan akan membentuk laba ekonomis yang baik. Semakin banyaknya informasi aktifitas yang disediakan perusahaan pada saat pelaporan, semakin mudah respon pasar merespon laporan keuangan perusahaan sebagai acuan investor untuk investasi. Perusahaan dengan ukuran perusahaan yang tinggi dianggap bisa memanfaatkan total aktiva yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan operasional perusahaan, sehingga kegiatan operasional perusahaan dapat berjalan dengan baik dan dapat memaksimalkan jumlah laba yang akan diperoleh perusahaan. Perusahaan besar dianggap memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan kecil. Semakin besar perusahaan maka semakin banyak informasi publik yang tersedia mengenai perusahaan tersebut, sehingga memudahkan perusahaan untuk mendapatkan respon di pasar modal. Besarnya asset yang dimiliki oleh perusahaan dapat dijadikan sebagai penunjang dalam kegiatan operasional perusahaan agar berjalan dengan baik dan memaksimalkan laba yang akan diperoleh .

#### **4. Struktur Modal, Alokasi Pajak dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Earning Response Coefficient* (ERC)**

Berdasarkan uji Anova atau uji F menunjukkan bahwa F hitung sebesar 4,274 dan F tabel sebesar 3,22. Dapat diketahui bahwa F hitung > F tabel ( $4,274 > 3,22$ ) dengan nilai signifikan sebesar 0,010

< 0,05 hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel independen yaitu struktur modal, alokasi pajak dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu *Earning Response Coefficient* (ERC).

## **KESIMPULAN & SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Struktur modal tidak berpengaruh terhadap *Earning Response Coefficient* (ERC).
2. Alokasi pajak menunjukkan bahwa variabel alokasi pajak tidak berpengaruh terhadap *Earning Response Coefficient* (ERC).
3. Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *Earning Response Coefficient* (ERC).
4. Struktur modal, alokasi pajak dan ukuran secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Earning Response Coefficient* (ERC).

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arif, R. (2016). Pengaruh Struktur Modal, Resiko Sistematis, Kesempatan Bertumbuh Dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC). *Jurnal Akuntansi* Vol. 4 No. 2.
- Dewi, A. A. P. K., & Putra, I. M. P. D. (2017). Pengaruh *Leverage* Dan Ukuran Perusahaan Pada *Earnings Response Coefficient*. *E-Jurnal Akuntansi*

- Universitas Udayana* Vol. 19.1 April 2017: 367-391.
- Dewi, A. M., & Wahidawati. (2020). Pengaruh *Corporate Social Responsibility*, Struktur Modal dan Kinerja Lingkungan Terhadap *Earning Response Coefficient*. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)* Vol. 9 No. 8.
- Dewi, M. V. C., & Rahayu, S. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal Dan Persistensi Laba Terhadap *Earnings Respons Coefficient*. *E-Proceeding of Management* Vol. 5 No. 3
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25 (Edisi 9)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hapsari, D. (2014). Pengaruh Risiko Sistematis, Persistensi Laba Dan Alokasi Pajak Antar Periode Terhadap *Earnings Response Coefficient (ERC)*. *Jurnal Akuntansi* Vol. 3 No. 1.
- Kasmir. (2017). *Analisis Laporan Keuangan (Catatan ke-8)*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada
- Ramadanti, A. D., & Rahayu, Y. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Struktur Modal Dan Persistensi Laba Terhadap *Earnings Response Coefficient*. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)* Vol. 8 No. 3
- Ramadhanti, D. (2019). Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Profitabilitas, Risiko Sistematis, Dan Struktur Modal Terhadap *Earnings Response Coefficient* Pada Sektor Industri Barang Konsumsi.
- Septyarini, H. E. (2019). Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Koefisien Respon Laba
- Silfia, Z. (2017). Pengaruh Konservatisme Akuntansi, *Islamic Social Reporting*, *Leverage*, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Earnings Response Coefficient (ERC)*. *Jurnal Ekonomi Akuntansi* Vol. 3 Issue 4.
- Solehah, F. R. (2016). Pengaruh Persistensi Laba, Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan Terhadap Koefisien Respon Laba (*Earning Response Coefficient*)
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta,cv.
- Vivaldi, P. R., Khairunnisa, & Mahardika, D. P. K. (2017). Analisis Regresi *Earnings Response Coefficient* : Ukuran Perusahaan Dan Risiko Default. *E-Proceeding Management* Vol. 4 No. 2

Agustus 2017.

Wahyuni, A., & Damayanti, C. R. (2020). Pengaruh Persistensi Laba, Struktur Modal Dan *Corporate Sosial Responsibility* (CSR) Terhadap *Earning Response Coefficient* (ERC). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* Vol. 78.1.

Yoga, A. N., & Tresno, E. J. (2014). Pengaruh Alokasi Pajak Antar Periode, Investment Opportunity Set dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Ilmiah Wahana Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta*.